

Ambivalensi Kompetensi Profil Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran Abad 21

Syahrin Nurul Khasanah^{a,1,*}, Shonia Iklil Fachira^{b,2}, Mohammad Faizin^{c,3}

^a Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya;

^b Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya;

^c Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

¹syahrinnk7@gmail.com; ²shoniafachira@gmail.com; ³faizin71@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history

Received:

24-03-2026

Revised:

22-04-2026

Accepted:

05-05-2026

Keywords

Ambivalensi;
Kompetensi digital;
Pendidikan Agama Islam;
Tenaga Pendidik;
Pembelajaran Abad 21.

ABSTRACT

Transformasi digital yang berlangsung pesat di berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan, menuntut tenaga pendidik untuk mampu beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya berjalan mulus, terutama bagi tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menghadapi tekanan ganda antara kebutuhan modernisasi dan kewajiban menjaga nilai-nilai keislaman. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam ambivalensi yang terjadi dalam profil kompetensi tenaga pendidik PAI di era digital, mencakup kesenjangan antara profil ideal dan realitas lapangan, tantangan identitas profesional, serta dinamika peran dalam pembentukan karakter murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai kajian empiris, kebijakan pendidikan, dan kerangka teori yang relevan, seperti TPACK dan kompetensi abad 21. Hasil kajian menunjukkan bahwa ambivalensi tenaga pendidik PAI bukan semata persoalan kecakapan teknis, melainkan merupakan perpaduan kompleks antara keterbatasan literasi digital, ketegangan identitas profesional berbasis nilai Islam, resistensi epistemologis, ketimpangan infrastruktur, dan ancaman pergeseran otoritas keilmuan di era algoritmik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pendekatan transformatif yang tidak hanya meningkatkan kompetensi digital, tetapi juga memperkuat identitas keislaman tenaga pendidik PAI sebagai fondasi autentik pendidikan agama yang bermakna dan berkelanjutan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi dengan cepat di abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan di hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Teknologi digital kini bukan hanya alat bantu baru dalam pembelajaran, tetapi secara mendasar mengubah cara kita memproduksi, menyebarkan, dan mengakses pengetahuan sebagai murid. Perkembangan teknologi digital telah mengakibatkan perubahan mendasar pada sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk dalam meninjau kembali peran tenaga pendidik di ruang kelas. Tenaga pendidik kini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, inovator, dan pengelola lingkungan belajar yang berbasis digital (Khoirul et al., 2025). Perubahan cara pandang ini akhirnya menjadikan setiap pendidik berada dalam posisi yang sangat penting untuk keberhasilan perubahan sistem pendidikan nasional di zaman digital.

Tuntutan perubahan peran pengajar tersebut secara langsung berpengaruh pada kebutuhan peningkatan standar kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar. Kemajuan teknologi digital yang cepat telah mengubah cara pandang pendidikan di seluruh dunia dan mengharuskan pendidik untuk menguasai keterampilan abad ke-21, yang mencakup berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang sering disebut sebagai 4C, serta kebijakan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menggabungkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran digital (Whindayati et al., 2025). Selain penguasaan keterampilan 4C, kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) juga telah diakui sebagai tolak ukur kesiapan digital yang menyeluruh bagi para guru. TPACK menunjukkan bahwa bidang pendidikan telah memasuki fase baru dalam pembelajaran abad ke-21, karena kerangka ini mencakup dan memenuhi beragam kebutuhan keterampilan bagi pendidik di era modern, di mana kemampuan guru dalam menggabungkan teknologi, pedagogi, dan pemahaman materi secara bersamaan menjadi unsur krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan (Ritonga et al., 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengertian mengenai signifikansi teknologi dalam pendidikan tidak selalu sejalan dengan penerapan yang maksimal di kelas, mengingat berbagai kendala teknis, struktural, dan psikologis masih menghalangi para pengajar (Sitompul et al., 2022).

Kesenjangan antara harapan yang ideal dan realitas di lapangan menjadi semakin jelas ketika dianalisis secara khusus dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Perkembangan teknologi yang cepat mengharuskan tenaga pendidik PAI untuk menyesuaikan diri dengan pemakaian alat digital dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian mengungkapkan bahwa tanggung jawab pendidik PAI kini tidak hanya sebatas mengajarkan materi, tetapi juga meliputi tugas sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang berkontribusi untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif serta peka terhadap kebutuhan zaman (Rakhma et al., 2024). Meskipun begitu, proses penyesuaian ini tidak bebas dari tantangan yang signifikan. Era Society 5.0 mengharuskan pendidik PAI untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dan responsif, tetapi kurangnya kemampuan literasi digital pada pendidik serta ketidakmerataan infrastruktur pendidikan tetap menjadi masalah utama dalam pengembangan kurikulum yang berbasis teknologi (Hamzah & Mudlofir, 2025). Tidak seperti pengajar mata pelajaran lainnya, pengajar Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang jauh lebih rumit karena mereka perlu menggabungkan penggunaan teknologi sambil tetap mempertahankan keaslian nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran yang mereka susun.

Dua dorongan yang bertolak belakang inilah yang menciptakan fenomena ambivalensi di kalangan tenaga pendidik PAI pada zaman digital. Banyak pendidik PAI yang masih melihat media digital sebagai gangguan atau ancaman terhadap nilai-nilai agama, padahal jika dimanfaatkan dengan cara yang baik, media digital bisa menjadi sarana dakwah dan pendidikan Islam yang lebih efisien dan menjangkau audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, pengajar PAI harus menyadari bahwa murid dari generasi Z dan Alpha berkembang di lingkungan yang sangat berfokus pada gambar (Sari et al., 2025). Kondisi ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa meskipun pergeseran budaya dapat meningkatkan pemahaman dan mendukung kemajuan, hambatan dari sikap konservatif serta ketidakmampuan untuk menerima inovasi menjadi penghalang utama dalam proses transformasi. Oleh karena itu, pengajar PAI perlu berperan sebagai agen perubahan yang dapat menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan perkembangan sosial kontemporer secara cermat dan relevan (Putra et al., 2025). Ambivalensi ini bukan hanya mengenai keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan perjuangan identitas profesional yang sangat dalam antara kebutuhan modernisasi dan kewajiban moral untuk mempertahankan integritas ajaran Islam (Musbaing, 2024).

Lebih dalam, kebingungan yang dirasakan oleh pengajar PAI semakin diperburuk oleh risiko pergeseran kekuasaan pengetahuan yang semakin menguat di zaman algoritma. Penolakan yang muncul dari para pengajar PAI tidak dapat diartikan hanya sebagai ketidakmampuan teknis atau "gaptek" saja, tetapi merupakan sebuah bentuk kehati-hatian spiritual untuk mempertahankan keaslian ajaran, terutama saat otoritas penafsiran Islam berpotensi berpindah dari ulama yang memiliki kualifikasi spiritual ke logika algoritma (Zulfikar et al., 2026). Sejalan dengan risiko tersebut, penggabungan teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses belajar, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat keyakinan, akhlak, dan karakter murid. Di sini, prinsip-prinsip nilai Islam seperti tauhid, amanah, keadilan, dan kemaslahatan harus menjadi landasan etika yang memandu setiap penggunaan teknologi agar tidak menyebabkan penyimpangan moral (Gusmira et al., 2025). Artinya, dalam perspektif Islam, teknologi sesungguhnya tidaklah menjadi sebuah ancaman, tetapi sebuah alat baru yang potensi manfaatnya sangat ditentukan oleh tujuan serta niat penggunaannya oleh pendidik.

Dengan mempertimbangkan semua penjelasan di atas, sangat terlihat bahwa fenomena ambivalensi dalam kemampuan pendidik PAI untuk menggabungkan teknologi digital adalah masalah yang rumit, memiliki banyak dimensi, dan perlu diteliti secara akademis. Keberhasilan penggunaan teknologi dalam pengajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana teknologi, kemampuan guru dalam hal literasi digital, serta kurikulum yang dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pelatihan bagi tenaga pendidik PAI dalam penggunaan teknologi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran agama merupakan hal yang sangat mendesak (Salmin et al., 2026). Penelitian yang lebih mendalam dan solutif sangat dibutuhkan tidak hanya untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang ada, tetapi juga untuk memberikan sebuah kerangka yang dapat menghubungkan keterampilan teknis digital dengan kekuatan identitas keagamaan para pendidik PAI. Ini akan menjadi dasar yang autentik bagi pendidikan agama yang bermakna, relevan, dan berkelanjutan. Pendidikan Islam harus bisa menggabungkan teknologi dengan cara yang kreatif namun tetap berpegang pada nilai-nilai, di mana solusi strategis meliputi peningkatan kemampuan digital pendidik PAI, penataan ulang kurikulum yang berfokus pada etika digital, kolaborasi antara institusi pendidikan dan sektor teknologi, serta pengelolaan kebijakan etis terkait penggunaan kecerdasan buatan (Ramadhani & Aripin, 2025). Ambivalensi ini adalah titik perhatian penelitian dalam

tulisan ini yang akan dianalisis dengan lebih rinci, kritis, dan membangun.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan membangun pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena ambivalensi kompetensi tenaga pendidik PAI dalam mengintegrasikan teknologi digital, sebuah persoalan yang sifatnya multidimensional dan belum dapat dipotret secara utuh hanya melalui data lapangan tunggal. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, mencakup artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi dari lembaga terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan berbagai basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: kompetensi digital guru PAI, ambivalensi tenaga pendidik, transformasi digital pendidikan Islam, TPACK, literasi digital madrasah, dan pembelajaran abad 21. Rentang waktu publikasi yang menjadi prioritas adalah sepuluh tahun terakhir, meski beberapa sumber klasik yang relevan secara konseptual tetap dipertimbangkan. Sumber-sumber yang terkumpul kemudian disaring berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kualitas publikasi jurnal tempat artikel tersebut diterbitkan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara tematik. Setiap sumber yang telah terpilih dibaca dan dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berulang, pola argumentasi, serta temuan-temuan yang saling melengkapi maupun bertentangan. Hasil analisis kemudian diorganisasikan ke dalam beberapa tema besar yang menjadi struktur pembahasan dalam artikel ini, yaitu: (1) profil ideal dan realitas kompetensi tenaga pendidik abad 21, (2) ambivalensi tenaga pendidik PAI dalam transformasi digital, (3) peran tenaga pendidik PAI dalam pembentukan karakter murid, serta (4) tantangan dan solusi atas ambivalensi yang terjadi. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang berbeda konteks namun memiliki keterkaitan tematik yang erat.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Ideal dan Realitas Kompetensi Pendidik Abad 21

Secara konseptual, tenaga pendidik di abad ke-21 diharuskan memiliki kecakapan yang jauh lebih besar daripada hanya sekadar menguasai materi secara tekstual. Perubahan paradigma pendidikan yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi secara langsung mengubah standar profesional pendidik dari yang tradisional menjadi yang lebih beragam dan fleksibel. Pembelajaran di abad ke-21 tidak lagi membuat murid menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi mendorong mereka untuk terlibat secara aktif, mengeksplorasi, dan membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman, sehingga peran tenaga pendidik berubah dari penyampai informasi menjadi penggugah semangat, pemberi inspirasi, dan pendukung bagi murid (Maulidah et al., 2024). Perubahan peran ini lebih dari sekadar penggantian kata, tapi menunjukkan pergeseran

penting dalam cara pendidik melihat dan melaksanakan tugas profesional mereka di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam kerangka teoritik yang lebih terperinci, profil yang diharapkan untuk pendidik abad ke-21 setidaknya mencakup empat dimensi kemampuan yang saling berkaitan. Pertama, kemampuan pedagogik yang mencakup keterampilan merancang pengajaran yang relevan, interaktif, dan berfokus pada murid. Kedua, kemampuan profesional yang merujuk pada penguasaan mendalam terhadap disiplin ilmu yang diajarkan. Ketiga, kemampuan sosial yang memungkinkan pendidik untuk menjalin hubungan pendidikan yang bermakna dengan beragam pihak. Keempat, kemampuan kepribadian yang menjadikan pendidik sebagai contoh moral dan intelektual. Kemampuan pendidik meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, di mana kemampuan profesional adalah dasar bagi tenaga pendidik yang mencakup penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah yang sesuai dengan disiplin yang diajarkan (Tri & Muhtar, 2025). Di atas empat kompetensi fundamental tersebut, kebutuhan zaman digital saat ini menambahkan satu aspek baru yang tak kalah penting, yaitu kemampuan digital, yang menjadikan pemahaman teknologi sebagai syarat utama profesionalisme pendidik zaman sekarang.

Kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) muncul sebagai alat evaluasi yang paling menyeluruh untuk mengukur sejauh mana seorang pengajar dapat menggabungkan ketiga elemen penting tersebut secara bersamaan dalam kegiatan belajar-mengajar. TPACK mencakup dan menjawab berbagai kebutuhan keterampilan bagi para pendidik di zaman modern ini, di mana kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan penguasaan materi dengan sinergis menjadi aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Ritonga et al., 2023). Selanjutnya, pengajar yang inovatif berfungsi sebagai pemandu yang mendorong murid untuk terlibat, mandiri, dan bekerjasama, serta mampu menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung melalui kurikulum yang adaptif, fleksibel, berpusat pada murid, dan terhubung dengan Kurikulum Merdeka (Whindayati et al., 2025). Dengan demikian, pengajar di abad ke-21 yang sempurna bukan hanya yang memahami cara memanfaatkan teknologi, tetapi juga yang dapat memilih, merancang, dan mengelola teknologi dengan pendekatan pedagogis agar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kemajuan murid.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan situasi yang jauh berbeda dari profil ideal tersebut. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa mayoritas pengajar di Indonesia masih menggunakan teknologi pada tingkat yang sangat dasar dan belum mencapai tahap integrasi yang sejati. Sebagian besar guru telah memahami pentingnya keterampilan 4C dalam pendidikan abad ke-21 secara konseptual, tetapi implementasinya di dalam kelas masih kurang maksimal, dengan tantangan utama yang mencakup rendahnya literasi digital dan pedagogik guru, beban administratif yang berat, serta perbedaan infrastruktur teknologi antar lembaga pendidikan (Puspasari et al., 2026). Keadaan ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kemampuan yang ada dan kemampuan yang diinginkan tidak hanya soal keinginan, tetapi juga isu sistemik yang berkaitan dengan ketersediaan

pelatihan, akses terhadap infrastruktur, serta dukungan kebijakan yang belum merata.

Salah satu penyebab utama dari perbedaan ini adalah rendahnya kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh para tenaga pendidik secara struktural. Saat ini, ada perbedaan yang jelas antara keadaan yang diharapkan dan pelaksanaannya, di mana banyak guru masih menunjukkan variasi dalam tingkat literasi digital mereka dan memerlukan pelatihan tambahan, serta literasi digital belum sepenuhnya diterapkan dalam pengajaran berbagai bidang studi (Zuhri et al., 2024). Kondisi ini semakin rumit oleh ketidakmerataan infrastruktur digital yang terlihat jelas antara daerah kota dan desa. Tiga masalah utama yang menghalangi pelaksanaan pembelajaran digital adalah perbedaan infrastruktur digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, perbedaan kemampuan digital guru yang dipengaruhi oleh faktor generasi, serta ketidaksetaraan dalam literasi digital murid, di mana kesuksesan pelaksanaan sangat tergantung pada kerja sama berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, orang tua, dan sektor bisnis (Yulianti et al., 2025). Tanpa distribusi akses dan infrastruktur yang cukup, perubahan digital di bidang pendidikan akan selalu hanya menguntungkan sekelompok kecil pengajar yang berada di daerah dengan fasilitas yang memadai.

Kekurangan dalam kompetensi digital tidak hanya mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan motivasi serta partisipasi murid di zaman ketika generasi Z dan Alpha berkembang dalam lingkungan digital yang sangat kaya akan rangsangan. Para pengajar harus meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan pengalaman belajar digital yang berfokus pada siswa, karena model TPACK bisa digunakan untuk membantu pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dengan fitur materi dan kebutuhan murid dengan lebih efektif (Indriyani et al., 2026). Ini berarti, pengajar yang hanya memanfaatkan teknologi untuk menunjukkan slide presentasi atau mengirim tugas melalui aplikasi pesan singkat sebenarnya belum sepenuhnya menggabungkan teknologi secara pedagogis, tetapi hanya mengubah metode konvensional yang sudah ada menjadi digital.

Untuk menanggulangi perbedaan ini, dibutuhkan pendekatan peningkatan kemampuan yang terorganisir, terstruktur, dan berkelanjutan. Pendekatan yang diperlukan meliputi pelatihan dan peningkatan profesional yang terus-menerus, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, serta pembelajaran secara kolaboratif, karena tantangan terkait keterbatasan kemampuan teknologi, infrastruktur, dan dukungan lembaga harus ditangani secara bersama agar pengajar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Muthmainnah et al., 2025). Sejalan dengan itu, kurangnya kesiapan pendidik dalam menggunakan teknologi dengan baik secara tidak langsung menghalangi hak murid untuk memperoleh pengalaman belajar yang kreatif dan sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, usaha untuk meratakan pendidikan di zaman digital harus secara menyeluruh menyelesaikan tantangan-tantangan ini agar semua pelajar bisa menikmati manfaat dari pergeseran digital (Zakarya et al., 2025). Oleh karena itu, perbedaan antara gambaran sempurna dan kenyataan kemampuan pendidik di abad ke-21 adalah sebuah tantangan yang tidak dapat diatasi hanya oleh tenaga pendidik sendiri. Hal ini membutuhkan kesungguhan dan kerjasama dari seluruh sistem pendidikan,

mulai dari institusi pendidikan, pemerintah daerah, hingga kebijakan nasional yang mendukung transformasi secara adil dan merata.

2. Ambivalensi Profil Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Tranformasi Digital

Transformasi digital di dunia pendidikan Indonesia tidak merata di semua bidang studi. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang kaya akan nilai-nilai normatif, spiritual, dan emosional mengalami tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan disiplin ilmu lainnya. Para tenaga pendidik PAI tidak hanya menghadapi kesenjangan dalam keterampilan teknologi seperti guru-guru lain pada umumnya, tetapi juga terjebak dalam ketegangan antara kebutuhan modernisasi pembelajaran dan kewajiban untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam yang menjadi dasar profesi mereka. Dua tekanan yang saling bertentangan ini menciptakan karakteristik ambigu pada tenaga pendidik PAI yaitu situasi yang tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya dengan pendekatan kompetensi teknis, melainkan memerlukan analisis akademis yang mendalam dan beragam.

Dari sudut pandang keterampilan teknis, situasi tenaga pendidik PAI di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar dan bersifat sistemik. Penelitian menunjukkan bahwa para tenaga pendidik PAI menghadapi berbagai tantangan serius seperti rendahnya kemampuan literasi digital, ketidaksetujuan terhadap perubahan dalam metode pengajaran, serta minimnya pelatihan teknologi yang memadai, di sisi lain ada peluang besar untuk mengembangkan kompetensi profesional melalui pengintegrasian teknologi dalam proses belajar mengajar dan akses ke sumber daya pembelajaran global. Keadaan ini mencerminkan profil yang terbelah, sebagian tenaga pendidik PAI menunjukkan minat terhadap inovasi digital, sementara yang lainnya tetap dengan pendekatan tradisional karena keterbatasan keterampilan atau keyakinan pedagogis yang sudah lama ada (Musbaing, 2024).

Kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang berfungsi sebagai alat utama untuk menilai kesiapan digital tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) justru menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan, antara lain perubahan digital mengharuskan tenaga pendidik PAI memiliki keterampilan dalam mengajar, pemahaman konten agama, dan teknologi yang saling terhubung, namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran PAI masih sering dilakukan dengan cara tradisional dan kurang menarik bagi siswa. Penelitian empiris yang dilakukan di MAN 2 Mataram menegaskan situasi ini dengan menemukan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi tenaga pendidik PAI dalam peralihan ke pembelajaran digital adalah perbedaan kemampuan digital antar tenaga pendidik dan kurangnya sumber daya yang mana kondisi inilah yang membuat adopsi teknologi tidak merata bahkan di dalam satu sekolah madrasah.

Kesenjangan ini tidak hanya muncul di antara para tenaga pendidik, tetapi juga terlihat dalam perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Proses transformasi digital di madrasah dan pesantren tidak dapat dilakukan secara terpisah, karena kesenjangan digital semakin melebar ketika akses teknologi di wilayah kota dan desa sangat tidak seimbang, situasi ini memerlukan pendekatan

menyeluruh yang menggabungkan peningkatan infrastruktur, pelatihan yang berkesinambungan untuk pengajar, serta perombakan kurikulum yang adaptable terhadap perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks evaluasi pembelajaran yang menggunakan teknologi, meskipun pemanfaatan teknologi memberikan efek positif seperti peningkatan efisiensi waktu hingga enam puluh persen dan peningkatan motivasi siswa, berbagai tantangan kompleks tetap ada, seperti terbatasnya infrastruktur teknologi, perbedaan dalam kompetensi digital guru, kesulitan dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik, serta risiko penipuan dalam evaluasi daring, sebuah ironi yang menunjukkan batasan mendasar dari teknologi dalam menangani dimensi substansial Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan karakter, bukan sekadar pencapaian kognitif yang dapat diukur dengan angka.

Ambivalensi profil tenaga pendidik PAI tidak hanya terletak pada kemampuan teknis. Hal ini juga mencakup aspek psikologis dan identitas profesional yang lebih mendasar. Berbeda dengan pendidik mata pelajaran umum yang identitas profesionalnya relatif stabil terhadap perkembangan teknologi, tenaga pendidik PAI menghadapi tantangan ganda yang bersifat esensial, di satu sisi mereka merupakan pendidik profesional yang diharuskan beradaptasi dengan modernisasi kurikulum, di sisi lain mereka adalah penjaga tradisi keilmuan Islam yang secara historis bergantung pada relasi antara murabbi dan mutarabbi, yaitu hubungan yang bersifat formatif, emosional, dan lebih tinggi antara guru dan siswa. Penggunaan kecerdasan buatan untuk penilaian otomatis maupun chatbot untuk dakwah dapat mengurangi interaksi manusia antara guru dan siswa, padahal relasi murabbi-mutarabbi ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Tanpa adanya literasi digital yang memadai, teknologi bisa diterapkan dengan sembarangan tanpa memperhatikan nilai-nilai, adab, dan karakter yang merupakan pokok dari Pendidikan Agama Islam. Ancaman terhadap hubungan pedagogis yang kaya nilai ini menempatkan tenaga pendidik PAI dalam situasi yang membutuhkan lebih dari sekadar pelatihan teknis, tetapi juga rekonstruksi identitas profesional yang menyeluruh.

Kekhawatiran tentang hilangnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan berbasis teknologi digital ini bukan hanya sekadar ungkapan kultural, tetapi juga menggambarkan kesadaran pengetahuan yang berakar pada tradisi ilmiah Islam. Kecerdasan buatan bisa memberikan kontribusi dalam aspek informasi, namun tidak dapat menggantikan pengalaman spiritual yang diperoleh dari interaksi langsung dengan seorang tenaga pendidik yang bersikap bijak, tenaga pendidik tidak hanya berfungsi dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali nilai-nilai seperti penghormatan, keikhlasan, dan pengendalian diri yang sangat sulit diajarkan oleh alat. Dari sudut pandang yang lebih luas, kecerdasan buatan bisa memiliki dampak positif jika dimanfaatkan untuk mendukung kesejahteraan dan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga menunjukkan adanya bahaya ketergantungan berlebih terhadap teknologi yang bisa mengurangi kemampuan belajar mandiri, berpikir kritis, dan refleksi intelektual peserta didik yang mana kondisi ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan dalam

perspektif Islam yang menekankan pengembangan pemikiran, kesadaran moral, dan pembentukan karakter yang baik. Ketegangan antara potensi dan risiko inilah yang menyebabkan banyak tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam mengambil sikap yang tidak sepenuhnya menolak atau menerima perubahan digital, melainkan berada dalam situasi "menanti dan mencari kepastian" yang secara akademis dapat dipahami sebagai bentuk ambivalensi yang logis.

Resistensi yang diperlihatkan oleh beberapa tenaga pendidik PAI perlu dianalisis dengan lebih mendalam, karena hal ini tidak hanya disebabkan oleh kekurangan kemampuan teknis. Perubahan PAI di zaman digital menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan terhadap perubahan, rendahnya kemampuan digital tenaga pendidik, ketimpangan dalam akses teknologi, serta pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penolakan terhadap "pengaruh budaya luar" dalam konteks ini adalah manifestasi dari kewaspadaan epistemologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual berupa batasan normatif yang diciptakan oleh para tenaga pendidik PAI untuk menjaga esensi Pendidikan Agama Islam dari kemungkinan penyimpangan yang ditimbulkan oleh logika platform digital (Desrimon, 2025). Lebih jauh, zaman algoritma menandai perubahan baru dalam Pendidikan Agama Islam yang dihadapkan pada pengaruh kecerdasan buatan, pergeseran kekuasaan dalam konteks keagamaan, dan masalah pemahaman agama di dunia digital, fenomena ini mengubah cara generasi Muslim menerima dan memahami ajaran agama di tengah dominasi logika algoritmik yang lebih menekankan pada popularitas ketimbang kebenaran. Pergeseran kekuasaan keagamaan menuju platform digital ini secara langsung mengancam peran sentral tenaga pendidik PAI sebagai acuan normatif dalam membentuk pemahaman keislaman. Oleh karena itu, reaksi yang muncul sebenarnya adalah bentuk usaha untuk mempertahankan relevansi serta otoritas keilmuan mereka.

Temuan penelitian di lapangan pun semakin menguatkan pemahaman tentang ambivalensi yang ada di sisi kelembagaan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan pemahaman mengenai teknologi di antara guru-guru madrasah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pelatihan, fasilitas yang terbatas, serta kekhawatiran mengenai dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kajian yang meneliti strategi manajemen tenaga pendidik PAI dalam era digital, yang dipublikasikan dalam DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, mengungkapkan bahwa ambivalensi ini juga muncul di level institusi. Tantangan yang dihadapi oleh tenaga pendidik PAI bersifat kompleks dan multidimensi, mencakup tantangan epistemologis, struktural, dan sosio-kultural yang saling mendukung. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka strategis yang integratif, berupa transformasi peran tenaga pendidik menjadi "mursyid digital" yang mampu menggabungkan otoritas keilmuan Islam dengan kemampuan pedagogik berbasis teknologi. Konsep "mursyid digital" ini secara jelas menyatakan bahwa transformasi yang diperlukan bagi tenaga pendidik PAI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup perubahan identitas yang menyeluruh.

Respons dari Lembaga pun telah diupayakan, meskipun hasilnya belum merata. Kementerian Agama Republik Indonesia telah menggabungkan

peningkatan literasi digital dalam Rencana Strategis 2020–2024, dengan penekanan bahwa kemampuan literasi digital bagi tenaga pendidik madrasah sangat penting karena mereka adalah pihak yang berhubungan langsung dengan murid. Literasi digital akan menguatkan kompetensi tenaga pendidik madrasah dengan tujuan utama memberikan pendidikan terbaik untuk anak bangsa. Di tingkat komunitas profesional, program Kelompok Kerja Guru (KKG) terbukti memberikan dampak positif melalui pelatihan yang berbasis teknologi, lokakarya, dan pengawasan yang berkelanjutan. Namun, inisiatif-inisiatif ini masih bersifat terpisah dan belum menyentuh inti dari masalah ambivalensi yang lebih mendalam yaitu penyeimbangan antara tuntutan peran pendidik digital dan identitas keislaman tenaga pendidik PAI sebagai dasar yang autentik dari profesi yang mereka jalani (Nathasya, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan literasi teknologi dapat dicapai secara efektif lewat program pengembangan profesional yang berfokus pada praktik, pendampingan teknologi, serta penerapan strategi pengajaran digital yang terencana. Selain itu, dukungan dari institusi dan kebijakan pendidikan yang fleksibel juga berperan penting dalam mempercepat perkembangan kompetensi digital para tenaga pendidik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya dukungan sistemik yang kuat, ketidaksiapan tenaga pendidik PAI akan terus berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, ambivalensi mengenai profil tenaga pendidik PAI dalam era digital adalah fenomena yang kompleks dan beragam, yang tidak bisa dianggap sebagai sekadar masalah "kecakapan digital" atau "ketidakmampuan teknologi." Ini adalah hasil dari interaksi yang rumit antara berbagai keterbatasan dalam keahlian teknis, kebingungan identitas profesional yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, penolakan epistemologis yang terorganisir, ketidakmerataan infrastruktur berdasarkan lokasi, serta ancaman terhadap pergeseran otoritas akademis di zaman algoritma. Untuk memahami ketidakpastian ini secara menyeluruh dan akurat merupakan langkah yang sangat penting dalam merancang kebijakan untuk pengembangan profesional tenaga pendidik PAI, yang tidak hanya meningkatkan keahlian teknis tetapi juga menghargai, memperkuat, dan membangun kembali identitas keislaman mereka sebagai dasar penting pendidikan agama yang berarti, transformatif, dan berkelanjutan.

3. Peran Tenaga Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Murid

Tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang tidak dapat digantikan dalam lingkungan pendidikan karakter di Indonesia. Tidak seperti pelajaran lain yang lebih fokus pada penguasaan kemampuan kognitif saja, PAI secara alami memiliki dua misi, yaitu menyampaikan pengetahuan agama (ilmu) dan sekaligus membentuk karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Dalam pandangan Islam tradisional, posisi seorang tenaga pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk pribadi yang utuh. Tenaga pendidik PAI memiliki sebuah peran penting sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, dan mudarris yang keberhasilannya dipengaruhi oleh kombinasi dari kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual (DAYANTI, 2021).

Penggabungan kelima kompetensi ini menjadi faktor yang membedakan tenaga pendidik PAI dari pengajar mata pelajaran lain, sekaligus membuat tugasnya lebih kompleks baik dalam aspek pedagogis maupun moral.

Kedalaman peran ini juga terlihat dari berbagai istilah unik yang digunakan dalam dunia Pendidikan Agama Islam untuk menyebut sosok pendidik. Dalam kapasitasnya sebagai murabbi, tenaga pendidik berupaya untuk mengembangkan, mengelola, dan memelihara potensi, minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sebagai mu'allim, tenaga pendidik melakukan penyampaian pengetahuan, informasi, dan nilai-nilai serta menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri para murid. Dalam perannya sebagai mursyid, tenaga pendidik mentransfer akhlak atau karakter kepada para murid. Sementara itu, sebagai mu'addib, tenaga pendidik menyadari bahwa kehadirannya memiliki tanggung jawab untuk membangun peradaban yang baik di masa depan. Dan dalam perannya sebagai mudarris, tenaga pendidik berusaha untuk mendidik dan melatih keterampilan siswa melalui proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan (Sunita, 2023). Variasi peran ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik PAI bukan sekadar penyampai pengetahuan, tetapi juga arsitek moral yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi yang memiliki integritas.

Di antara berbagai peran yang diemban oleh tenaga pendidik PAI, keteladanan atau *uswah khasanah* menjadi alat pengajaran yang paling utama dan sekaligus paling sukar untuk diukur. Teladan tidak hanya berkaitan dengan menunjukkan perilaku baik di depan murid, tetapi juga mencakup keseluruhan sifat yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari tenaga pendidik, mulai dari cara berbicara, interaksi dengan rekan kerja, hingga pengambilan keputusan di depan umum. Teladan yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari memberikan dampak yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai moral dalam diri murid. Atmosfer sekolah yang religius dan mendukung juga sangat berperan dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter (DAYANTI, 2021).

Landasan normatif keteladanan ini berasal dari ayat dalam Al-Qur'an, surah Al-Ahzab ayat 21, yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang baik atau *uswatun khasanah* untuk seluruh umat manusia. Prinsip ini kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan Islam sebagai patokan moral bagi setiap pengajar. Sifat yang baik akan terlihat dalam sikap, percakapan, serta tindakan sehari-hari, sehingga bisa menjadi contoh bagi para murid. Dengan demikian, tenaga pendidik diharapkan memiliki kepribadian yang positif dan menjadi contoh dalam setiap aspek kehidupan, karena hal ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter murid (Fitriana et al., 2026). Selain itu, penelitian di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa tenaga pendidik PAI memegang peranan penting sebagai pendidik, pengarah, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, akhlak yang baik, serta membiasakan sikap disiplin. Dampak dari keteladanan ini tidak hanya terasa secara langsung tetapi juga membantu menciptakan ekosistem moral yang lebih luas dalam budaya sekolah (Kh & Chalim, 2025).

Peran tenaga pendidik PAI dalam pengembangan karakter tidak hanya terbatas pada satu aspek, melainkan melibatkan berbagai dimensi yang saling

berhubungan. Penelitian berbasis empiris yang dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan secara rutin menemukan setidaknya delapan dimensi peran yang saling melengkapi, antara lain sebagai pendidik, pelatih, pemimpin, pembimbing, penasehat, penggerak, penilai, dan pengatur nilai-nilai karakter. Tenaga pendidik PAI berfungsi sebagai pendidik dan pendorong dalam aspek keagamaan dengan memberikan penjelasan mengenai ajaran agama dan nilai-nilai spiritual, serta mencontohkan sikap etika dan moral yang baik untuk memperkuat pembentukan karakter murid agar sesuai dengan ekspektasi sekolah, keluarga, dan masyarakat (Karakter et al., 2024).

Dalam perannya sebagai motivator nilai-nilai agama, tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajak murid untuk mencapai sukses akademik, tetapi juga membangun kecintaan terhadap prinsip-prinsip Islam. Upaya ini dilakukan dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk menerapkan ajaran agama meskipun berada di lingkungan sosial yang terkadang tidak mendukung. Selain itu sebagai evaluator, tenaga pendidik PAI tidak hanya menilai penguasaan materi kognitif, tetapi juga secara rutin mengevaluasi perkembangan sikap dan perilaku murid. Unsur yang mendukung pembentukan karakter murid berasal dari keterampilan pedagogik dan profesionalisme tenaga pendidik yang bagus, serta inovasi dalam pengajaran. Sementara itu, hambatan dalam pembentukan karakter dapat berasal dari aspek internal dalam diri murid, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung (Sholekah et al., 2025).

Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan pendekatan yang dirancang dengan baik, terstruktur, dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga fase utama yang harus dilalui dalam proses penyerapan nilai. Pertama fase transformasi nilai, fase ini dimulai ketika tenaga pendidik atau guru menjelaskan nilai dengan cara lisan dan konseptual. Kedua fase transaksi nilai, dalam fase ini terjadi komunikasi dua arah antara guru dan murid melalui contoh nyata. Dan yang ketiga fase transinternalisasi, di mana nilai sudah menjadi bagian dari pribadi murid dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berbagai strategi yang banyak digunakan oleh para praktisi meliputi strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasihat, strategi targhib dan tarhib, serta strategi kedisiplinan (Munif, 2017).

Pada implementasinya di lapangan, strategi-strategi tersebut diimplementasikan melalui program-program nyata yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Beberapa pendekatan yang diterapkan oleh tenaga pendidik PAI dalam membangun karakter murid meliputi pembiasaan 3S (salam, sapa, senyum), kebiasaan melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, rutinitas membaca surat pendek, pengucapan doa, pembiasaan sikap disiplin, serta penanaman nilai kejujuran (Karakter et al., 2024). Di sisi lain, penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa tenaga pendidik PAI menggunakan strategi pemberdayaan diri siswa (self-efficacy), pembiasaan (conditioning), dan penciptaan lingkungan yang peduli (caring community) sebagai tiga pilar utama dalam pembentukan karakter (Indrawan &

Karwadi, 2023). Dengan demikian, pendekatan tenaga pendidik PAI tidak hanya bersifat pengajaran, tetapi juga menciptakan suasana sosial yang secara alami mendukung perkembangan karakter murid.

Pembentukan karakter yang efektif tidak bisa hanya bergantung pada interaksi di dalam ruang kelas. Tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) juga diharapkan menjadi penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Budaya sekolah yang religius dan kondusif terbukti dapat meningkatkan efek pembelajaran PAI di kelas, karena nilai-nilai yang diajarkan secara lisan akan selalu diperkuat oleh lingkungan sosial yang dialami oleh murid setiap hari. Peran tenaga pendidik PAI memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap sikap religius, moral, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran etika murid. Pendekatan yang digunakan mencakup pembiasaan dalam beribadah, pendekatan personal, kerja sama antar anggota sekolah, dan penguatan budaya di lingkungan sekolah (Fitriana et al., 2026).

Aspek yang sering kali terlewatkan adalah fakta bahwa pengembangan budaya sekolah yang berkarakter tidak terjadi secara otomatis, melainkan dirancang melalui kerja sama antara tenaga pendidik PAI, kepala sekolah, staf pendidikan, dan orang tua. Beberapa faktor yang mendukung pembentukan akhlak murid meliputi pendidik yang kompeten, partisipasi pemangku kepentingan, serta infrastruktur yang mendukung (Studi et al., 2020). Kerja sama di antara semua pihak inilah yang menjadikan proses pembentukan karakter bersifat menyeluruh tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik murid secara seimbang.

4. Tantangan dan Solusi Ambivalensi Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Era Digital

Salah satu penyebab utama dari keraguan tenaga pendidik PAI terletak pada rendahnya kemampuan literasi digital yang masih secara struktural menghalangi penerapan teknologi secara optimal dan bermakna. Para tenaga pendidik menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya literasi digital, kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, dan keterbatasan dalam mengadaptasi materi PAI sesuai dengan cara belajar digital murid (Febriana & Muflihin, 2025). Situasi ini semakin memburuk oleh kenyataan bahwa kemampuan tenaga pendidik dalam menggunakan dan menggabungkan media digital yang sangat bervariasi, sehingga menciptakan ketidakmerataan kompetensi yang signifikan bahkan di dalam satu lembaga pendidikan yang sama.

Kesenjangan dalam infrastruktur teknologi juga memperkuat dinamika keragu-raguan tersebut. Masalah kesenjangan digital tetap menjadi isu utama dalam pendidikan, terutama antara sekolah-sekolah di kota dan di daerah-daerah terpencil, dimana tidak semua sekolah memiliki sarana yang memadai seperti komputer, koneksi internet yang stabil, atau pasokan listrik yang dapat diandalkan (Indriyani et al., 2026). Dalam situasi ini, tenaga pendidik PAI yang berada di wilayah dengan infrastruktur yang terbatas justru terjebak dalam posisi yang kontradiktif, mereka diajak untuk melakukan transformasi digital, namun tidak

memiliki persyaratan teknis yang cukup untuk mewujudkannya, sehingga ketidakpastian yang mereka alami semakin mendalam.

Lebih lanjut, pelaksanaan pengajaran PAI di zaman digital menemukan berbagai kesulitan seperti rendahnya kemampuan literasi digital para tenaga pendidik, ketidakmerataan dalam akses teknologi, dan kurangnya pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan cara yang sistematis dalam media pembelajaran digital (Sabarudin, 2022). Tiga kendala ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan siklus kekecewaan yang akhirnya mendorong sejumlah guru untuk bersikap pesimis terhadap perubahan, atau sebaliknya, mengadopsi teknologi secara dangkal tanpa adanya pemikiran pedagogis yang mendalam.

Di luar aspek teknis, para pendidik PAI juga menghadapi masalah yang bersifat epistemologis, yaitu hilangnya otoritas ilmiah dan peran spiritual mereka karena adanya pengaruh media digital. Perubahan dalam pembelajaran PAI berpengaruh langsung terhadap pergeseran otoritas guru yang dulunya menjadi satu-satunya sumber informasi, kini harus berbagi peran dengan media digital dan sumber belajar online, yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi sebagai sarana belajar. Selain itu, muncul otoritas baru seperti media sosial dan platform digital yang berkaitan dengan agama (Mahbuddin, 2020).

Situasi ini secara langsung menimbulkan keraguan yang lebih mendalam, apakah pendidik PAI masih dianggap relevan sebagai sosok otoritatif dalam pendidikan Islam ketika para murid bisa mendapatkan akses ke berbagai konten agama dari sejumlah ustaz digital, channel YouTube, dan platform belajar online yang lebih menarik? Keterbatasan dalam literasi digital telah menyebabkan beberapa siswa tidak mampu menyaring informasi dengan kritis, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh tren yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ini justru menekankan pentingnya peran tenaga pendidik PAI sebagai pembimbing nilai, bukan hanya sebagai penyampai materi (Nasution et al., 2026). Dengan demikian, keraguan para pendidik PAI terhadap teknologi sebenarnya mencerminkan kepekaan profesional mereka terhadap risiko yang ada, bukan hanya sekedar sikap konservatif yang tidak berdasar.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, sejumlah penelitian telah mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan secara sistematis. Solusi yang pertama dan paling mendasar adalah peningkatan kemampuan digital para tenaga pendidik PAI melalui program pelatihan yang berlangsung terus-menerus dan relevan dengan konteks. Usulan solusi ini meliputi peningkatan kemampuan digital para pendidik melalui pelatihan, penerapan strategi blended learning yang menggabungkan teknologi dan interaksi tatap muka, serta penekanan pada nilai-nilai Islam dalam penggunaan media digital (Prayetno, 2025).

Pelatihan yang dimaksud tidak hanya sekedar pelatihan teknis, tetapi juga pelatihan yang menyeluruh dan mencakup aspek pedagogis. Pelatihan sebaiknya dilakukan dengan cara kolaboratif dan berkelanjutan, melibatkan proses mentoring, coaching, dan refleksi antar guru, karena metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan digital para tenaga pendidik dan menciptakan budaya inovasi di sekolah (Indriyani et al., 2026). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dimensi refleksi ini perlu lebih fokus pada diskusi mengenai

integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap platform dan media digital yang digunakan, sehingga ketidakpastian yang muncul dari kekhawatiran teologis dapat dikurangi sedikit demi sedikit.

Selanjutnya, pendekatan yang lebih manusiawi dalam pelatihan serta dukungan dari pihak manajemen sekolah sangat penting untuk meningkatkan motivasi pendidik dalam menggunakan teknologi. Dengan kata lain, perubahan sikap pendidik PAI terhadap teknologi tidak bisa hanya dilakukan melalui cara administratif, tetapi membutuhkan lingkungan institusi yang mendukung dan memahami kompleksitas psikologis yang dialami oleh para pendidik (Jannah, 2025).

Pada ranah praktis-pedagogis, model blended learning telah diidentifikasi sebagai salah satu solusi yang paling menjanjikan untuk mengatasi ketidakpastian yang dialami oleh tenaga pengajar PAI, karena model ini tidak mengharuskan guru meninggalkan sepenuhnya pendekatan tatap muka yang telah menjadi kebiasaan mereka. Pelaksanaan strategi blended learning yang menggabungkan teknologi dan interaksi langsung membuat pembelajaran PAI menjadi lebih efisien dan tetap sesuai dengan perkembangan zaman (Prayetno, 2025).

Alternatif lain yang dapat melengkapi adalah pengembangan literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman. Kesempatan besar muncul melalui pemanfaatan teknologi digital seperti e-learning dan media interaktif untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif, serta kurikulum PAI dapat dioptimalisasi dengan menggabungkan nilai-nilai Islami dan keterampilan abad ke-21 melalui pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran, dan kerja sama antar sector (Moh. Restu Hoeruman et al., 2025). Pendekatan ini dengan cerdas memposisikan teknologi bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi sebagai sarana baru untuk memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi yang tumbuh dalam dunia digital.

Peningkatan keterampilan digital bagi tenaga pendidik PAI dan penerapan sistem yang mendukung integrasi teknologi adalah kebutuhan mendesak, terutama mengingat bahwa kompetensi pedagogis pendidik PAI di era Society 5.0 dapat dipahami sebagai kemampuan pengajar yang berbudi pekerti dan memiliki pengetahuan agama yang kuat, dalam membimbing murid untuk menggunakan teknologi secara maksimal demi pengembangan diri serta menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Ari Pratama, 2025).

Upaya untuk mengatasi ketidakpastian para pengajar PAI tidak akan berhasil secara optimal jika hanya berfokus pada perubahan individu guru semata. Diperlukan intervensi yang bersifat sistemik dari institusi serta kebijakan yang ada. Institusi pendidikan perlu meninjau kebijakan mereka dan membangun kerangka kerja yang lebih mendukung, yang mendorong inovasi dan eksperimen, serta menawarkan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan teknologi para pengajarnya.

Di tingkat kebijakan makro, pemerataan infrastruktur digital harus menjadi fokus utama pemerintah dan lembaga pendidikan, dengan pelaksanaan program seperti penyediaan alat belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan peningkatan konektivitas. Tanpa memenuhi infrastruktur yang diperlukan, pendekatan pedagogis dan pelatihan yang baik pun tidak akan mencapai guru-

guru PAI di daerah yang kurang berkembang, sehingga kesenjangan digital malah akan semakin memperlebar perbedaan antara pendidik yang dapat beradaptasi dan yang tidak (Indriyani et al., 2026).

Pada akhirnya, perubahan yang sesungguhnya memerlukan modifikasi cara pandang bersama dalam melihat hubungan antara Islam dan teknologi. Penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam memberikan kesempatan besar untuk memperluas akses ilmu pengetahuan, memperkaya metode pengajaran, dan memperkuat karakter siswa. Pandangan ini, jika diadopsi oleh para pendidik PAI, akan mengubah ketidakpastian menjadi dorongan kreatif untuk terus berinovasi dalam nilai-nilai Islam yang mendasar (Kamila Rahma Shalehah et al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ambivalensi yang dialami oleh tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era digital merupakan fenomena yang jauh lebih kompleks dari sekadar ketidakcakapan teknis. Ambivalensi ini lahir dari persilangan antara lima dimensi persoalan yang saling menguatkan: keterbatasan literasi digital yang bersifat struktural, ketegangan identitas profesional akibat tarik-menarik antara nilai keislaman dan tuntutan modernisasi, resistensi epistemologis terhadap logika platform digital yang dinilai tidak sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, ketimpangan infrastruktur teknologi yang memperparah kesenjangan antar wilayah, serta ancaman nyata terhadap pergeseran otoritas keilmuan guru PAI di era dominasi algoritma dan konten digital. Di sisi lain, tenaga pendidik PAI tetap memegang peran yang tidak tergantikan dalam pembentukan karakter murid. Peran multidimensional sebagai murabbi, mu'allim, mursyid, mu'addib, dan mudarris menjadikan guru PAI bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan arsitek moral yang bertanggung jawab membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berdaya saing. Nilai keteladanan atau *uswah khasanah* yang melekat dalam diri tenaga pendidik PAI merupakan instrumen pedagogis yang tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun, termasuk kecerdasan buatan. Justru dalam konteks inilah, teknologi semestinya diposisikan sebagai alat bantu yang memperluas jangkauan nilai, bukan sebagai substitusi relasi guru-murid yang penuh dimensi manusiawi.

Oleh karena itu, upaya mengatasi ambivalensi ini memerlukan pendekatan yang bersifat holistik dan sistemik. Pada tingkat individu, peningkatan kompetensi digital guru PAI harus dirancang bukan sebagai pelatihan teknis semata, melainkan sebagai proses rekonstruksi identitas profesional yang mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan kedalaman nilai keislaman. Model *blended learning* dan konsep *mursyid digital* dapat menjadi alternatif transformatif yang menjembatani dua tuntutan tersebut. Pada tingkat institusional, madrasah dan lembaga pendidikan Islam perlu membangun ekosistem yang mendukung inovasi sekaligus menghargai kearifan pedagogis yang sudah terbukti. Sementara pada tingkat kebijakan, pemerataan infrastruktur digital dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan harus menjadi prioritas utama agar transformasi pendidikan Islam benar-benar merata dan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak. Dengan demikian, ambivalensi yang selama ini dipandang sebagai hambatan dapat diubah menjadi titik tolak bagi lahirnya pendidikan agama Islam yang relevan, adaptif, dan tetap kokoh dalam nilai-nilainya.

References

- Ari Pratama, I. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4, 140–162. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v4i2.216>
- DAYANTI, M. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Smp Iptek Tangerang Selatan*. 63–110.
- Desrimon, A. (2025). Vol. 4 No.2 Februari 2025 <http://jurnal.ensiklopediaku.org> *Ensiklopedia Research and Community Service Review*. 4(2), 1–11.
- Febriana, N. L., & Muflihini, A. (2025). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alfa: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar di Era Digital. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.64683/cendekia.v2i1.15>
- Fitriana, I., Hakim, F. N., & Nazib, F. M. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Gusmira, Y., Kurniati, Y., Sari, D. P., Oktavia, W., & Amra, A. (2025). INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN KONSEPTUAL TERHADAP TRANSFORMASI PARADIGMA. 6(7), 10996–11008.
- Hamzah, A., & Mudlofir, A. (2025). *Menukik Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kuriukulum Berbasis Teknologi Pada Era Society 5 . 0*. 10, 2659–2669.
- Indrawan, D., & Karwadi. (2023). Jurnal Cakrawala Pendas ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN INTERNALIZING CHARACTER VALUES IN MADRASAH. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242–249.
- Indriyani, S., Afifah, R. I., Milarifa, I., Vinata, P. V., Fitriana, N., & Bojonegoro, K. (2026). GURU DAN TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL : TINJAUAN LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN INOVASI GURU DAN TEKNOLOGI DI ERA DIGITAL : TINJAUAN. 4(2).
- Jannah, R. (2025). Transformasi Digital dan Literasi Teknologi Terhadap Profesionalisme Guru. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 782–786.
- Kamila Rahma Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, & Abdul Fadhil. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>

- Karakter, P., Di, S., & Pgri, S. M. A. (2024). *Fauzannur 1 , Muslimah 2 1 2. 09(02)*.
- Kh, U., & Chalim, A. (2025). *Pendidikan Karakter Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik Pada Era Milenium Di Madrasah Ibtidaiyah Assu ' ada Depok. 1.*
- Khoirul, M., Nst, A., & Arsyad, M. (2025). *PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR PEMBELAJARAN DIGITAL DI ABAD KE-21. 2(3), 785-798.*
- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 183-196. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2312>
- Maulidah, S. N., Madani, M. A., Nabilah, N., Ridho, M., Ali, R., Ikmawati, I., & Untu, Z. (2024). *Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar di Kurikulum Merdeka. 3(2).*
- Moh. Restu Hoeruman, Syarif Bahaudin Mudore, & Andi Nurindah Sari. (2025). Pendidikan Agama Islam Di Era Pembelajaran Abad 21. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 35-46. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i2.12707>
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Musbaing. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(<https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/issue/view/74>), 315-324.
- Muthmainnah, A., Falasifah, F., Yadi, N., & Halimah, L. (2025). *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Digital Untuk Sekolah Dasar. 12(1), 229-240.*
- Nasution, N. A., Claudia, I., & Sari, H. P. (2026). *Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Moral Siswa di Era Media Sosial. 32-40.*
- Nathasya, H. (2024). No TitleEΛENH. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70-80.
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616-622.
- Puspasari, H., Sukiman, & Fitriani, A. D. (2026). PERAN GURU INOVATIF DALAM MENINGTEGRASIKAN PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DISD / MI ABAD 21. *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 679-690.

<https://doi.org/10.35931/am.v10i2.5805>

- Putra, J. N. A., Febriani, N. N., & Masduqiyah, R. (2025). *HUBUNGAN PERUBAHAN BUDAYA MASYARAKAT DENGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN*. 5(9769), 9769–9778.
- Rakhma, D., Damayanti, A., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital*. 02(02), 123–138.
- Ramadhani, A., & Aripin, S. (2025). *Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Revolusi Digital dan Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence (AI)*. 3(November), 105–110.
- Ritonga, M. S., Sumanti, S. T., & Anas, N. (2023). *Analisis kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan technological pedagogical and content knowledge (TPACK) di sekolah dasar*. 9(2), 722–732.
- Sabarudin, M. (2022). *Jurnal al burhan staidaf. Jurnal Al Burhan Staidaf*, 2(1), 1–3.
- Salmin, Nasaruddin, & Ruslan. (2026). *Implementasi Teknologi Deep Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital*. 10(1), 200–219.
- Sari, Y. P., Hidayat, R., & Gusmaneli, G. (2025). *Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Aktif dalam Pembelajaran PAI Era Society 5 . 0*. 3.
- Sholekah, U. R., Fatimah, M., & Subando, J. (2025). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. Tsaqofah*, 6(1), 1244–1251.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8500>
- Sitompul, B., Kristen, P. A., & Digital, E. (2022). *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital*. 6, 13953–13960.
- Studi, P., Agama, P., Fitk, I., & Ambon, I. (2020). *KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT bahwa : Pendidikan Agama Islam (PAI), Kementrian Agama Republik Indonesia Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini sangat penting , sebab kompetensi berkaitan dengan keahlian seorang*. 2(1), 18–56.
- Tri, Y., & Muhtar, T. (2025). *Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21 : Studi Kritis Pedagogik Futuristik*. 10(1), 389–395.
- Whindayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., Mipa, P., Universitas, P., & Pgri, I. (2025). *PENGUATAN KOMPETENSI ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN STRATEGI PENDIDIK INDONESIA. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Yulianti, U. H., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Melasarianti, L., Yulianti, S. D., &

- Zainudin, M. (2025). *Jurnal Edu Research Indonesian TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DIGITAL*. 6, 2250–2260.
- Zakarya, M. A., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2025). *Optimalisasi Pendidikan Digital Nasional : Telaah dan Rekomendasi Kebijakan Bagi Kemendikbud dalam Bingkai UU SISDIKNAS*. 5(2), 476–492.
- Zuhri, S., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). *Literasi digital dan kecakapan abad ke-21 : analisis komprehensif dari literatur terkini*. 5(2), 149–155.
- Zulfikar, M., Supriadi, U., & Cucu, S. (2026). Analisis Kesiapan Guru PAI Terhadap Adopsi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Tinjauan Technology Readiness Index. *JURNAL MU'ALLIM*, 8(1).